

## ANALISIS MASALAH DAN SOLUSI PENANGGULANGAN PEMUKIMAN KUMUH DI KOTA MATARAM

**M. Fajrur Rahmat<sup>1</sup>, Ibrahim<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan geograf, FKIP, Universitas Muhammadiyah Mataram, [muhammadfajrurrahmat@gmail.com](mailto:muhammadfajrurrahmat@gmail.com)

<sup>2</sup>Pendidikan geograf, FKIP, Universitas Muhammadiyah Mataram, [ibrahimali@gmail.com](mailto:ibrahimali@gmail.com)

\*E-mail Corresponding Author : [muhammadfajrurrahmat@gmail.com](mailto:muhammadfajrurrahmat@gmail.com)

---

**Abstrak:** Penanganan pemukiman kumuh di Kota Mataram adalah tantangan yang rumit karena pertumbuhan penduduk yang cepat dan keterbatasan lahan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari masalah yang menyebabkan area kumuh muncul dan menemukan cara yang efektif untuk menanggulangnya. Analisis kualitatif menggunakan studi kasus di beberapa lokasi kumuh di Mataram digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akses yang tidak memadai terhadap perumahan, infrastruktur yang tidak memadai, dan pengelolaan tata ruang yang buruk adalah penyebab utama kawasan kumuh. Rumah susun baru, perbaikan infrastruktur, dan lebih banyak kolaborasi antar pihak terkait adalah solusi yang disarankan.

**Kata Kunci:** Pemukiman, Kumuh, Di Kota Mataram

**Abstract:** Addressing slum settlements in Mataram City is a complex challenge, related to rapid population growth and limited available land. This study aims to analyze the issues leading to the emergence of slum areas and find effective solutions for their mitigation. The research method used is qualitative analysis with a case study approach in several slum locations in Mataram. The results indicate that the main causes of slum areas are lack of access to decent housing, inadequate infrastructure, and poor spatial planning management. Proposed solutions include building high-rise housing, improving infrastructure, and enhancing coordination between related stakeholders.

---

**Keywords:**

**Article History:**

Received: 22-12-2024

Revised : 02-05-2025

Accepted: 30-05-2025

Online : 30-06-2025



*This is an open access article under the*

*CC-BY-SA license*

---

### LATAR BELAKANG

Kota Mataram, sebagai ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Barat, merupakan pusat perekonomian, sosial, dan budaya di wilayah ini. Dalam beberapa dekade terakhir, Kota Mataram mengalami peningkatan pesat dalam hal urbanisasi dan pertumbuhan penduduk. Meskipun terdapat berbagai program pembangunan, salah satu masalah yang terus mengemuka adalah keberadaan pemukiman kumuh yang tersebar di berbagai kawasan kota. Pemukiman kumuh ini seringkali ditandai dengan kondisi lingkungan yang buruk, rendahnya kualitas infrastruktur, dan keterbatasan akses terhadap fasilitas dasar seperti air bersih, sanitasi, dan listrik.

(Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, 2020).

Pemukiman kumuh di Kota Mataram umumnya berkembang di daerah dengan harga tanah yang tinggi dan kurangnya perencanaan tata ruang yang memadai. Sebagian besar penduduk yang tinggal di kawasan ini adalah masyarakat berpenghasilan rendah yang kesulitan mendapatkan akses ke hunian yang layak. Mereka kemudian memilih untuk mendirikan rumah di daerah yang tidak terkontrol atau terabaikan, yang seringkali rawan bencana, seperti banjir dan tanah longsor. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakseimbangan antara permintaan tempat tinggal dan ketersediaan lahan yang layak menjadi faktor pendorong utama dalam pembentukan pemukiman kumuh.

Pemukiman kumuh berdampak buruk pada masyarakat. Kesehatan menjadi masalah utama, dengan peningkatan angka penyakit menular yang disebabkan oleh sanitasi yang buruk dan kualitas air yang buruk. Selain itu, kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat di kawasan kumuh terhambat karena terbatasnya akses ke pendidikan, perawatan kesehatan, dan lapangan pekerjaan. Hal ini menyebabkan masyarakat hidup dalam kemiskinan dan kesulitan meningkatkan kualitas hidup mereka. Anak-anak yang hidup dalam lingkungan yang tidak baik juga menghadapi kesulitan untuk mendapatkan pendidikan yang layak, yang mengakibatkan siklus kemiskinan antar generasi. (Laporan Kota Tanpa Kumuh, 2022).

Program Kota Tanpa Kumuh yang diluncurkan oleh pemerintah Indonesia, yang dikenal sebagai "Kotaku", bertujuan untuk mengurangi jumlah kawasan kumuh di seluruh Indonesia, termasuk Kota Mataram, dengan berfokus pada peningkatan infrastruktur dasar, fasilitas kesehatan yang lebih baik, dan pemberdayaan masyarakat. lingkungan hidup di kawasan kumuh. Pemerintah juga membantu orang berpenghasilan rendah mendapatkan tempat tinggal yang lebih baik melalui program Rumah Layak Huni dan Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya. Beberapa inisiatif ini telah dimulai di Kota Mataram, tetapi belum berhasil mencakup seluruh wilayah kumuh (Kementerian PUPR, 2023).

Tingkat urbanisasi yang tinggi dan pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan ketersediaan infrastruktur yang memadai adalah faktor utama yang menyebabkan munculnya pemukiman kumuh di Kota Mataram. Banyak pendatang mencari tempat tinggal murah, sehingga mereka tinggal di daerah kumuh. Selain itu, faktor pendorong lainnya adalah rendahnya penghasilan masyarakat, yang mendorong mereka untuk tinggal di lokasi yang lebih terjangkau meskipun kondisi lingkungan buruk. Keadaan juga memburuk karena tidak ada perencanaan tata kota yang baik, yang menyebabkan banyak pemukiman dibangun tanpa mempertimbangkan masalah lingkungan dan kebutuhan dasar lainnya (Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2023).

Meskipun berbagai program telah diimplementasikan, masih ada banyak tantangan yang harus dihadapi dalam penanggulangan pemukiman kumuh di Kota Mataram. Salah satu tantangan terbesar adalah keterbatasan anggaran dan sumber daya yang tersedia untuk melakukan perbaikan infrastruktur secara menyeluruh. Selain itu, masalah hukum terkait status kepemilikan lahan seringkali memperburuk kondisi pemukiman. Banyak pemukiman kumuh yang dibangun di atas tanah negara atau tanah yang status hukumnya tidak jelas, sehingga menyulitkan upaya pemerintah untuk melakukan rehabilitasi atau perbaikan. Selain itu, kurangnya koordinasi antara pemerintah daerah dan pihak terkait juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan program tersebut (Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman Kota Mataram, 2023).

Meskipun berbagai inisiatif telah dilaksanakan untuk mengurangi pemukiman kumuh di Kota Mataram, masih ada banyak masalah yang harus diselesaikan. Keterbatasan anggaran dan ketersediaan sumber daya untuk melakukan perbaikan infrastruktur secara menyeluruh merupakan salah satu tantangan terbesar. Selain itu, kondisi pemukiman seringkali diperparah oleh masalah hukum yang berkaitan dengan kepemilikan tanah. Banyak pemukiman kuno dibangun di atas tanah negara atau tanah yang status hukumnya tidak jelas, sehingga sulit bagi pemerintah untuk melakukan rehabilitasi atau perbaikan. Selain itu, koordinasi yang buruk antara pemerintah daerah dan pihak terkait juga menghambat pelaksanaan program tersebut (Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman Kota Mataram, 2023).

Solusi untuk mengatasi pemukiman kumuh di Kota Mataram memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi. Pemerintah harus lebih agresif dalam menyediakan rumah layak huni bagi masyarakat berpenghasilan rendah, dengan fokus pada pembangunan infrastruktur dasar seperti saluran air bersih, sanitasi yang layak, serta fasilitas kesehatan dan pendidikan. Selain itu, pemberdayaan masyarakat di kawasan kumuh juga menjadi kunci keberhasilan. Masyarakat perlu dilibatkan dalam proses perencanaan dan pengelolaan lingkungan, serta diberikan pengetahuan dan keterampilan untuk memperbaiki kondisi mereka sendiri. Kerjasama antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan perubahan yang signifikan (Jurnal Perencanaan Kota, 2023).

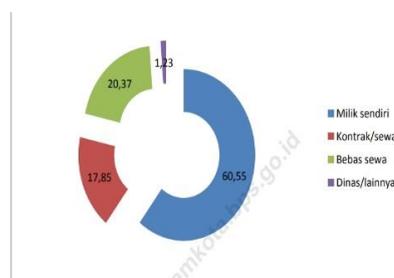
Harapan besar ada pada upaya kolaboratif untuk mengurangi kawasan kumuh di Kota Mataram. Dengan adanya program yang terarah dan kerjasama antar pihak, diharapkan pemukiman kumuh dapat berkurang secara signifikan dalam beberapa tahun mendatang. Peningkatan kualitas hidup masyarakat dan terciptanya kota yang ramah bagi semua lapisan masyarakat akan mengarah pada pengurangan kesenjangan sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak untuk terus bekerja sama dalam mewujudkan kota Mataram yang lebih inklusif, sehat, dan berkelanjutan (BPS Kota Mataram, 2022).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menyelidiki masalah pemukiman kumuh di Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini berkonsentrasi pada mengevaluasi masalah sosial, ekonomi, dan infrastruktur yang terkait dengan pemukiman kumuh, serta seberapa efektif program yang telah diterapkan untuk mengurangi area kumuh. (Dwiranata, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tingkat Urbanisasi yang tinggi



Banyak pendatang mencari tempat tinggal murah sebagai akibat dari peningkatan urbanisasi dan pertumbuhan penduduk yang pesat. Akibatnya, mereka cenderung memilih tinggal di daerah kumuh dengan harga tanah murah meskipun kondisi lingkungannya buruk. Terbatasnya ketersediaan lahan yang layak dan perencanaan tata ruang yang buruk mendukung hal ini (Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, 2020)

## 2. Keterbatasan Infrastruktur dan Akses Dasar

The image shows a document with a table of slum locations and a list of verification SKs. The table on the left lists various slum locations with columns for 'No.', 'Nama Lokasi', and 'Kategori'. The table on the right, titled 'Lampiran: DAFTAR SK DELINEASI KUMUH KOTA MATARAM', lists SK numbers and their corresponding locations.

No.	NAMA DELINEASI	LUAS DELINEASI (m <sup>2</sup> )
1	PERUMAHAN KUMUH	10.000
2	PERUMAHAN KUMUH	10.000
3	PERUMAHAN KUMUH	10.000
4	PERUMAHAN KUMUH	10.000
5	PERUMAHAN KUMUH	10.000
6	PERUMAHAN KUMUH	10.000
7	PERUMAHAN KUMUH	10.000
8	PERUMAHAN KUMUH	10.000
9	PERUMAHAN KUMUH	10.000
10	PERUMAHAN KUMUH	10.000
11	PERUMAHAN KUMUH	10.000
12	PERUMAHAN KUMUH	10.000
13	PERUMAHAN KUMUH	10.000
14	PERUMAHAN KUMUH	10.000
15	PERUMAHAN KUMUH	10.000
16	PERUMAHAN KUMUH	10.000
17	PERUMAHAN KUMUH	10.000
18	PERUMAHAN KUMUH	10.000
19	PERUMAHAN KUMUH	10.000
20	PERUMAHAN KUMUH	10.000
21	PERUMAHAN KUMUH	10.000
22	PERUMAHAN KUMUH	10.000
23	PERUMAHAN KUMUH	10.000
24	PERUMAHAN KUMUH	10.000
25	PERUMAHAN KUMUH	10.000
26	PERUMAHAN KUMUH	10.000
27	PERUMAHAN KUMUH	10.000
28	PERUMAHAN KUMUH	10.000
29	PERUMAHAN KUMUH	10.000
30	PERUMAHAN KUMUH	10.000
31	PERUMAHAN KUMUH	10.000
32	PERUMAHAN KUMUH	10.000
33	PERUMAHAN KUMUH	10.000
34	PERUMAHAN KUMUH	10.000
35	PERUMAHAN KUMUH	10.000
36	PERUMAHAN KUMUH	10.000
37	PERUMAHAN KUMUH	10.000
38	PERUMAHAN KUMUH	10.000
39	PERUMAHAN KUMUH	10.000
40	PERUMAHAN KUMUH	10.000
41	PERUMAHAN KUMUH	10.000
42	PERUMAHAN KUMUH	10.000
43	PERUMAHAN KUMUH	10.000
44	PERUMAHAN KUMUH	10.000
45	PERUMAHAN KUMUH	10.000
46	PERUMAHAN KUMUH	10.000
47	PERUMAHAN KUMUH	10.000
48	PERUMAHAN KUMUH	10.000
49	PERUMAHAN KUMUH	10.000
50	PERUMAHAN KUMUH	10.000
51	PERUMAHAN KUMUH	10.000
52	PERUMAHAN KUMUH	10.000
53	PERUMAHAN KUMUH	10.000
54	PERUMAHAN KUMUH	10.000
55	PERUMAHAN KUMUH	10.000
56	PERUMAHAN KUMUH	10.000
57	PERUMAHAN KUMUH	10.000
58	PERUMAHAN KUMUH	10.000
59	PERUMAHAN KUMUH	10.000
60	PERUMAHAN KUMUH	10.000
61	PERUMAHAN KUMUH	10.000
62	PERUMAHAN KUMUH	10.000
63	PERUMAHAN KUMUH	10.000
64	PERUMAHAN KUMUH	10.000
65	PERUMAHAN KUMUH	10.000
66	PERUMAHAN KUMUH	10.000
67	PERUMAHAN KUMUH	10.000
68	PERUMAHAN KUMUH	10.000
69	PERUMAHAN KUMUH	10.000
70	PERUMAHAN KUMUH	10.000
71	PERUMAHAN KUMUH	10.000
72	PERUMAHAN KUMUH	10.000
73	PERUMAHAN KUMUH	10.000
74	PERUMAHAN KUMUH	10.000
75	PERUMAHAN KUMUH	10.000
76	PERUMAHAN KUMUH	10.000
77	PERUMAHAN KUMUH	10.000
78	PERUMAHAN KUMUH	10.000
79	PERUMAHAN KUMUH	10.000
80	PERUMAHAN KUMUH	10.000
81	PERUMAHAN KUMUH	10.000
82	PERUMAHAN KUMUH	10.000
83	PERUMAHAN KUMUH	10.000
84	PERUMAHAN KUMUH	10.000
85	PERUMAHAN KUMUH	10.000
86	PERUMAHAN KUMUH	10.000
87	PERUMAHAN KUMUH	10.000
88	PERUMAHAN KUMUH	10.000
89	PERUMAHAN KUMUH	10.000
90	PERUMAHAN KUMUH	10.000
91	PERUMAHAN KUMUH	10.000
92	PERUMAHAN KUMUH	10.000
93	PERUMAHAN KUMUH	10.000
94	PERUMAHAN KUMUH	10.000
95	PERUMAHAN KUMUH	10.000
96	PERUMAHAN KUMUH	10.000
97	PERUMAHAN KUMUH	10.000
98	PERUMAHAN KUMUH	10.000
99	PERUMAHAN KUMUH	10.000
100	PERUMAHAN KUMUH	10.000

Infrastruktur yang buruk, seperti sistem sanitasi yang tidak memadai, akses air bersih yang terbatas, dan jaringan listrik yang buruk, sering ditandai dengan pemukiman kumuh di Kota Mataram. Kondisi ini menyebabkan masalah kesehatan, terutama penyakit menular yang berkaitan dengan sanitasi dan kualitas air (Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, 2020)

## 3. Kemiskinan dan Rendahnya Penghasilan

Sebagian besar penghuni kawasan kumuh berasal dari kelompok masyarakat berpenghasilan rendah yang menghadapi kesulitan untuk mendapatkan hunian yang layak. Mereka tinggal di daerah yang lebih murah meskipun lingkungan mereka tidak memungkinkan kehidupan yang sehat dan aman, yang mengakibatkan kesenjangan sosial dan ekonomi yang signifikan, yang pada gilirannya mempengaruhi kualitas hidup mereka (Adolph, 2016).

## 4. Penyelesaian Program Kota Tanpa Kumuh (Kotaku)



Pemerintah Indonesia meluncurkan Program Kotaku untuk memperbaiki kondisi pemukiman kumuh di seluruh Indonesia, termasuk Kota Mataram. Peningkatan infrastruktur dasar dan pemberdayaan masyarakat adalah fokus program. Meskipun beberapa program telah dilaksanakan di Kota Mataram, masih ada beberapa masalah yang harus diatasi. Ini termasuk

keterbatasan anggaran, status hukum lahan yang tidak jelas, dan kurangnya koordinasi antara pemerintah dan pihak terkait (Ii et al., 2019)

## 5. Kolaborasi dan Pendekatan Komprehensif



Untuk menyelesaikan masalah pemukiman kumuh di Kota Mataram, pendekatan yang lebih terintegrasi dan berkolaborasi diperlukan. Untuk membuat lingkungan menjadi lebih baik dan lebih sehat, masyarakat dan sektor swasta harus berpartisipasi secara aktif dalam program pemerintah seperti Rumah Layak Huni dan Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya. Keberhasilan dalam mengatasi masalah ini juga bergantung pada partisipasi masyarakat (Ii et al., 2019)

## SIMPULAN DAN SARAN

Penanganan pemukiman kumuh di Kota Mataram menghadapi sejumlah masalah besar, termasuk jumlah lahan yang terbatas untuk pembangunan perumahan yang layak, kekurangan infrastruktur, dan pengelolaan tata ruang yang buruk. Pertumbuhan penduduk yang pesat, urbanisasi, dan kurangnya akses masyarakat terhadap perumahan yang layak adalah penyebab utama munculnya kawasan kumuh. Masalah kumuh di Mataram masih belum diselesaikan secara optimal, meskipun banyak upaya telah dilakukan. Perluasan infrastruktur, perencanaan tata ruang yang lebih baik, dan pembangunan rumah susun adalah solusi yang ada yang harus diterapkan secara terpadu dan berkelanjutan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah membantu dan membantu melakukan penelitian ini. Terutama, mereka berterima kasih kepada pemerintah Kota Mataram karena telah memberikan data dan informasi tentang masalah pemukiman kumuh di wilayah ini. Mereka juga berterima kasih kepada semua orang yang telah memberikan saran dan kritik yang sangat berharga selama proses penelitian. Kami berharap penelitian ini akan membantu dalam perencanaan dan pengembangan kebijakan penanggulangan pemukiman kumuh di Kota Mataram dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adolph, R. (2016). 濟無No Title No Title No Title. 1-23.
- Dwiranata, D., Pramita, D., & Syaharuddin, S. (2019). Pengembangan Media Pen Berbasis Android Pada Materi Dimensi Tiga Kelas X SMA. <https://doi.org/10.30812/varian.v3i1.487>
- Ii, B. A. B., Daerah, A. B., & Peraturan, D. A. N. (2019). *Keraf, G. 1997. Komposisi.*

*Jakarta : Ikrar Media Mandiri.* 18–25.

Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, T. (2020). 濟無No Title No Title No Title. *Journal GEEJ*, 7(2), 1–6.

Adolph, R. (2016). 濟無No Title No Title No Title. 1–23.

Dwiranata, D., Pramita, D., & Syaharuddin, S. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Matematika Interaktif Berbasis Android Pada Materi Dimensi Tiga Kelas X SMA. *Jurnal Varian*, 3(1), 1–5. <https://doi.org/10.30812/varian.v3i1.487>

Ii, B. A. B., Daerah, A. B., & Peraturan, D. A. N. (2019). *Keraf, G. 1997. Komposisi. Jakarta : Ikrar Media Mandiri.* 18–25.

Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, T. (2020). 濟無No Title No Title No Title. *Journal GEEJ*, 7(2), 1–6.

Adolph, R. (2016). 濟無No Title No Title No Title. 1–23.

Dwiranata, D., Pramita, D., & Syaharuddin, S. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Matematika Interaktif Berbasis Android Pada Materi Dimensi Tiga Kelas X SMA. *Jurnal Varian*, 3(1), 1–5. <https://doi.org/10.30812/varian.v3i1.487>

Ii, B. A. B., Daerah, A. B., & Peraturan, D. A. N. (2019). *Keraf, G. 1997. Komposisi. Jakarta : Ikrar Media Mandiri.* 18–25.

Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, T. (2020). 濟無No Title No Title No Title. *Journal GEEJ*, 7(2), 1–6.

Mulyah, P., Aminatun, D., Nasution, S. S., Hastomo, T., & Sitepu, S. S. W. (2020). EXPLORING LEARNERS' AUTONOMY IN ONLINE LANGUAGE-LEARNING IN STAI SUFYAN TSAURI MAJENANG. *Getsempena English Education Journal*, 7(2), 382-394.